



**MODIFIKASI MOTIF, WARNA SERTA TEKNIK MENGHIAS
SANGE HANTARAN PERNIKAHAN ADAT ACEH**

Sitah Harliza¹, Fadhillah², Nurbaiti³

^{1,2,3}Program Studi PKK FKIP Universitas Syiah Kuala

Email: sitahharliza88@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi hantaran pernikahan adat Aceh mempunyai keunikan pada penutup hantaran pernikahannya, yang biasa disebut *sangee* (tudung saji) Aceh. Seiring dengan perkembangan zaman beberapa tradisi dan kebudayaan Aceh sedikit memudar akibat arus globalisasi, termasuk pada hantaran pernikahan. Umumnya masyarakat pada era modern lebih tertarik dengan apa yang sedang trend pada masanya dan mengedepankan aspek estetika dan fungsi dibandingkan aspek lainnya sehingga aspek filosofis seringkali terabaikan. Akibat dari hal tersebut perlu adanya modifikasi pada hantaran pernikahan adat istiadat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk memodifikasi desain motif, warna serta teknik menghias menggunakan teknik bordir dan sulaman payet pada hantaran pernikahan adat Aceh serta mengetahui pendapat responden mengenai *sangee* yang telah dimodifikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen terapan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu ahli motif dan desain, pengrajin *sangee* Aceh dan pengguna *sange* Aceh yang ditetapkan melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik sulaman payet sudah banyak dibuat oleh pengrajin *sangee* Aceh, pada umumnya dikerjakan menggunakan keterampilan tangan dengan sulaman payet dan kasab. Namun penggunaan teknik hias bordir jarang ditemui oleh pengrajin *sangee* Aceh, dan motif kerawang Gayo merupakan salah satu inovasi hiasan pada *Sange*. Disarankan kepada pengrajin *Sangee* Aceh dan masyarakat Aceh dapat mengembangkan dan melestarikan *Sangee* hantaran pernikahan Aceh sebagai perangkat adat yang sudah dimiliki sebagai budaya daerah yang tidak tergantikan dengan bentuk-bentuk modern.

Kata Kunci: Modifikasi *sangee*, hantaran pernikahan adat Aceh

ABSTRACT

The tradition of delivering a traditional Acehnese wedding is unique, in the closing of the wedding ceremony, which is commonly called the acehnese sangee (cerving hood). Along with the development of the time, some of Aceh's traditions and culture have fade a little do to globalization, including in sending weddings. In general people in the modern era are more interested in the was trending at the time and put forward aesthetic and functional aspects compared to other aspects, so that the philosophical aspects is often neglected. As a result of this, it is necessary to modify the delivery of Acehnese customary marriages. This study aims to modify motif designs, colors and decorating techniques using embroidery and sequin embroidery techniques for traditional acehnese wedding and to find out the respondents' opinions about the modified sangee. The method used in this study is an applied experimental method with a descriptive qualitative approach. There were 3 subjects in this study, namely motif and design experts, acehnese sangee craftsmen and Acehnese sangee users who were determined through purposive sampling. Collecting data through observation, interviews and documentation. The results showed that many sequin embroidery techniques had been made by Acehnese sangee craftsmen, in general the work was done using hand skill with sequin and kasab embroidery. However, the use of decorative embroidery techniques is rarely found by Acehnese sangee craftsmen, and the Gayo filigree motif is one of the decorative innovations of Sangee. It is suggested that the Acehnese Sangee craftsmen and the people of Aceh can develop and preserve the Sangee Aceh wedding delivery as a traditional device that already owned as regional culture that is irreplaceable with modern forms.

Keyword: *Modification of Sangee, Aceh's traditional wedding gift*

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak pada bagian Utara ujung pulau sumatra di Indonesia. Daerah Aceh memiliki keistimewaan dan keunikan budaya pada adat istiadatnya. Penanaman kebudayaan pada masyarakat Aceh sangat dijiwai oleh kekentalan nilai-nilai islami sebagai kesatuan untuk membangun tatanan kehidupan bermasyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, beberapa tradisi dan kebudayaan yang dahulu di pegang teguh oleh masyarakat Aceh kini perlahan hampir hilang akibat derasnya arus globalisasi (Jum'addi, 2018; 148).

Pada umumnya masyarakat pada era modern lebih tertarik dengan apa yang sedang trend di masanya dan mengedepankan aspek estetika dan fungsi daripada aspek lainnya, sehingga aspek filosofis sering kali terabaikan. Sehingga akibat arus globalisasi seperti ini membuat beberapa masyarakat perkotaan pada generasi muda sering merasa gengsi menggunakan adat tradisional Aceh. Salah satunya adalah penggunaan hantaran pernikahan. Tidak sedikit masyarakat Aceh yang menggantikan dan menggunakan hantaran pernikahan dengan bentuk lain

yang terkesan lebih modern, seperti berbentuk kotak-kotak yang simpel dan mewah (Kompas, 2013). Akibat hal tersebut perlu adanya modifikasi pada hantaran pernikahan adat Aceh agar terkesan modern dengan tidak meninggalkan kekhasannya dari hantaran pernikahan Aceh yang disebut *Sange* (tudung saji) khas Aceh.

Sange Aceh merupakan penutup *dalong* atau wadah yang berisi makanan atau hantaran, digunakan masyarakat Aceh pada saat melakukan upacara adat perkawinan (Fitriana dkk, 2021). Dalam adat istiadat Aceh *peunewoe* merupakan suatu tradisi yang dibudayakan masyarakat Aceh yang terdiri dari bawaan, seperti perlengkapan kosmetik, pakaian, dan makanan. Menariknya hantaran pernikahan tersebut disajikan pada *Dalong* atau wadah dan ditutupi *sange* khas Aceh (Bambang Suwondo, dkk, 1979: 93).

Pada masyarakat Aceh penggunaan *sange* merupakan hal yang wajib dalam menjalankan prosesi adat tertentu terutama pada saat upacara pernikahan. Melestarikan tradisi kebudayaan Aceh tersebut perlu adanya pengembangan *sange* Aceh, salah satunya dengan memodifikasi bentuk *sange* Aceh dengan kreasi-kreasi baru

agar terlihat lebih menarik. Pada penelitian ini peneliti mencoba memodifikasi desain motif menggunakan kreasi desain motif dari peneliti dan penggunaan warna yang lebih menarik dan mewah yang tidak termasuk dalam warna tradisional Aceh serta memodifikasi teknik menghias *sange* Aceh yang pada umumnya menggunakan teknik sulaman kasab menjadi teknik bordir dan teknik sulaman payet, sehingga *sange* Aceh hantaran pernikahan mempunyai banyak kreasi tampilan dan memiliki daya tarik bagi masyarakat Aceh. Teknik hias bordir pada *sange* Aceh sangat jarang ditemukan, rata-rata pengrajin Aceh menghias menggunakan sulaman benang emas dan sulaman payet, proses pembuatan *sange* Aceh menggunakan teknik bordir juga diperlukan keahlian khusus agar kualitas dan keindahan yang dihasilkan juga sesuai dengan yang diharapkan.

1. Hantaran Pernikahan Adat Aceh

Hantaran pernikahan Aceh merupakan *Bungong jaro*, masyarakat Aceh menyebutnya sebagai *Peunewo*. *Peunewo* merupakan seserahan yang diberikan pengantin laki-laki (*linto baroe*) kepada pengantin perempuan (*dara baroe*). Hantaran pernikahan adat

Aceh berisi perlengkapan pakaian, perlengkapan kosmetika, kue khas Aceh, seperangkat alat sholat, rangkaian sirih (*ranup meususon*) dan beberapa lainnya (Tia Ulfa dkk, 2017:60). Isi dari Hantaran pernikahan Adat Aceh tidak jauh berbeda dengan hantaran pada umumnya, hanya saja daerah Aceh memiliki keunikan pada wadah dan penutup hantaran pernikahan yang disebut *sange* Aceh.

Sange merupakan alat penutup makanan atau bahan tepung tawar yang digunakan pada saat upacara adat berlangsung (Kamus Aceh-Indonesia dalam Cut Azmah Fithri, 2021:150). *Sange* Aceh merupakan salah satu kerajinan tangan khas Aceh yang terbuat dari daun *iboeh* yang di anyam dengan menggunakan rangka bambu membentuk kerucut. Sesuai dengan qanun Aceh bahwa penggunaan *sange* ini lebih sesuai dari pada bentuk hantaran yang modern, karena menutupi isi hantaran dan tidak transparan.

2. Motif Aceh

Motif artinya ragam hias yang digunakan untuk memperindah suatu objek seni rupa. Menghias berarti mengisi kekosongan suatu permukaan bahan dengan hiasan. Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian

bentuk, garis, dan elemen lain yang distilasi dari bentuk benda alam, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Mukhirah (2019). Ragam hias dalam aplikasinya pada bidang dapat distilasi (stilir atau diubah) sehingga bentuknya dapat sangat bervariasi.

Motif ragam hias dasar khas Aceh yang bersumber dari materi Aceh Cultifashion workshop Series terdiri dari motif alam yaitu motif bulan, bintang, *awan meucanek* (awan beriring), *awan sitangke*, *awan si on*, motif awan-awan, motif *tapak cato*, *rante* (rantai). Motif *flora* yaitu motif *bungong melulu* (bunga melati), *bungong geulima* (bunga delima), *bungong seumanga* (seulanga), *bungong kundo*, *bungong mancang*, *bungong ayu-ayu*, *bungong mata uro* (bunga matahari), *bungong seulepo* (bunga teratai), *bungong keupula* (bunga tanjung), *bungong jeumpa*, *bungong selanga*, motif *pucok reubong*, *pucok labu*, *pucok paku*, motif *on* (daun), *on ranub* (daun sirih), *sisek meuria* (sisik rumbia), motif *raneu leue*. Motif hewan yaitu motif *cicem* (burung), motif *manok* (ayam), motif *cicem merak* (burung merak), motif *aneuk abiek*, *dada limpeun* (dada lipan), motif *gigo daruet* (gigi belalang), motif *dada johang*. dan

yang terahir Motif Kaligrafi yaitu motif *bungong kalimah*, dan kaligrafi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen terapan. Penelitian eksperimen merupakan bentuk penelitian percobaan yang berusaha mengontrol setiap kondisi yang relevan dengan situasi yang teliti serta melakukan pengamatan terhadap efek atau pengaruh ketika kondisi tersebut dimanipulasi (I Made Laut Mertha Jaya, 2020:53). Eksperimen yang dilakukan pada penelitian ini memodifikasi motif, warna serta teknik menghias pada *sange* Aceh dengan menggunakan teknik bordir dan sulaman payet serta warna yang tidak termasuk dalam warna khas Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang tertuju pada prinsip-prinsip umum dan data yang ditemukan secara langsung di lapangan. I Made Laut Mertha Jaya, (2020:6). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pendapat responden yaitu pendapat ahli motif dan desain, pengrajin *sange* Aceh dan pengguna

sange Aceh mengenai *sange* Aceh yang dimodifikasi menggunakan teknik bordir dan sulaman payet. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Tata Busana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala. Lokasi ini dipilih karena sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Waktu penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan dimulai dari tanggal 29 Juni s.d September 2022 dan disesuaikan dengan keadaan pada saat berlangsungnya penelitian.

Subjek dalam penelitian ini 3 orang responden yaitu: Ahli motif serta desain, pengrajin *sange* Aceh dan pengguna *sange* Aceh yang berada di daerah Banda Aceh. Objek dalam penelitian ini adalah adalah motif, warna dan teknik menghias yang digunakan untuk *sange* hantaran pernikahan yang telah dimodifikasi menggunakan teknik bordir dan sulaman payet. Adapun informan ditentukan berdsarkan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan atas kemampuannya dalam memberikan informasi untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan eksperimen. Penelitian menggunakan teknik eksperimen untuk memodifikasi

teknik menghias motif dan warna pada *sange* Aceh untuk menghasilkan kreasi baru pada *sange* Aceh. Teknik analisis data pada penelitian mulai proses pengumpulan data yang dilakukan sebelum melakukan eksperimen dengan mengumpulkan sumber informasi menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, sebagai acuan dalam penelitian untuk mendesain dan memodifikasi *sange* Aceh menggunakan teknik bordir dan sulaman payet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghias *sange* sangat erat kaitannya dengan motif khas Aceh yang merupakan ciri khas *sange* tersebut. Motif yang digunakan pada *sange* hantaran pernikahan adat istiadat Aceh umumnya berupa motif *pinto Aceh*, *pucok rebong*, *oen ranup*, *bungong kepula*, *bungong jeumpa*, *oen murong*, *pucok on*, *bintang limong*, *oen*, dan *bungong kuncop* (Putri Irayani, 2015:39). Sebelum memodifikasi desain motif dan warna pada *sange* hantaran pernikahan adat istiadat Aceh, terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Aplikasi pada penelitian ini adalah ibis paint X.

Desain pertama yaitu *sange* hantaran pernikahan Aceh dengan perpaduan beberapa motif Aceh seperti motif *talo ie*, *pucok reubong*, motif *bungong kundo*, dan motif *bungong ayu-ayu*, serta warna yang digunakan adalah warna *pink*. Penulis memodifikasi warna *sange* hantaran pernikahan Aceh dengan warna *pink* dikarenakan warna ini tidak termasuk kedalam kategori warna khas Aceh



Gambar 1. desain motif Aceh pedalaman

Desain kedua yaitu *sange* hantaran pernikahan adat Aceh dengan perpaduan beberapa motif Aceh seperti motif *talo ie*, motif *awan sitangke*, Motif *bungong geulima*, motif *pucok paku* serta warna yang digunakan adalah warna ungu tua, penulis memodifikasi warna *sange* hantaran pernikahan Aceh dengan warna ungu tua dikarenakan

warna ini tidak termasuk kedalam kategori warna khas Aceh.



Gambar 2. Desain motif Aceh pesisir dan teknik hias sulaman payet

Membuat sebuah desain tentu harus menerapkan sebuah teknik atau tata cara yang dilakukan dari awal hingga terbentuknya sebuah karya seni yang indah. Desain merupakan rancangan atau susunan garis, bentuk, warna, dan tekstur dari wujud sebuah benda yang dibuat berdasarkan prinsip dari sebuah desain. Motif merupakan inspirasi dari berbagai bentuk benda, baik benda alam maupun benda mati. Motif artinya ragam hias yang biasa digunakan untuk memperindah suatu objek seni rupa, penciptaan motif hias yang indah akan menghasilkan produk seni hias yang indah pula (Mukhirah, 2019:1).

Terdapat dua teknik dalam memodifikasi desain motif yaitu menggunakan teknik stilasi dan teknik deformasi. Stilasi merupakan teknik

mengubah bentuk asli dari sumber atau dengan melihat sebuah objek dari berbagai arah dengan pengayaan dan dapat dibuat menjadi bermacam-macam bentuk baru yang bersifat dekoratif, namun ciri khas aslinya masih terlihat (Eko Ramdi Fauzi, 2019:11). Deformasi adalah cara dalam menggambar yang mengubah bentuk asli dengan melihat objek dari berbagai arah dengan menyederhanakan bentuk atau struktur aslinya menjadi bentuk yang baru. Dari kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa memodifikasi desain dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan sebuah motif yang indah dan dapat diterapkan pada produk yang telah dirancang dan direncanakan. Mendesain motif dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan desain teknologi agar motif dan bentuk yang dihasilkan sesuai dengan harapan designer motif tersebut.

A. Pengaplikasian teknik menghias menggunakan teknik sulaman payet dan Bordir Langkah-langkahnya:

1. Terlebih dahulu mengambil ukuran *sange* untuk membuat pola lapisan *sange* dengan bentuk pola lingkaran, lanjut memotong kain/bahan yang

telah digambar sesuai dengan ukuran bentuk dan pola yang telah dibuat.

2. Menjahit pada bagian sisi kain satukan bagian kain yang berbentuk pola setengah lingkaran, dijahit pada bagian kampuh agar memudahkan melapisi *sange* yang masih kosong.
3. Berikutnya memasang kain/bahan utama pada *sange* kosong, dijahit dengan tangan agar kain yang direkatkan rapi mengikuti bentuk *sange* khas Aceh.
4. Langkah selanjutnya memindahkan motif yang telah didesain pada *sange* yang sudah dilapisi kain beludru menggunakan karbon atau pisil kapur agar memudahkan pada saat membuat motif tersebut.
5. Terakhir mengaplikasikan teknik sulaman payet dengan jenis payet pasir dan mutiara, dan teknik bordir sebagai hiasan *sange* hantaran pernikahan sesuai dengan motif yang digambar pada kain beludru berwarna ungu dan pink (Gambar 3 dan 4).



Gambar 3 hasil pengaplikasian *sange* Aceh menggunakan sulaman payet



Gambar 4 *sange* Aceh dengan pengaplikasian bordir

Pembuatan *sange* Aceh menggunakan teknik hias sulaman payet sudah banyak dilakukan pengrajin *sange* Aceh untuk mengkresikan bentuk hiasan motif agar bentuk hiasan *sange* Aceh lebih bervariasi. Umumnya pengrajin *sange* Aceh menggunakan teknik sulaman manik (payet) dan teknik melekatkan benang dalam menghias *sange* Aceh (Putri Irayani, 2021:56). Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembuatan *sange* Aceh sudah dikreasikan dengan sulaman payet, yang pada dasarnya teknik menghias pada *sange* Aceh dilakukan dengan teknik hias kasab atau sulaman benang emas.

Selain menghias dengan menggunakan teknik sulaman payet, *sange* Aceh juga dapat dikreasikan menggunakan teknik-teknik lain, salah satunya yaitu menggunakan teknik bordir. Bordir merupakan salah satu

kerajinan ragam hias yang menitik beratkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada berbagai jenis kain dengan alat bantu mesin jahit khusus membordir (Rosnidar, 2016:7). Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa keindahan suatu motif dapat dihias dengan berbagai jenis teknik hias salah satunya adalah teknik bordir serta paduan warna benang dan kain. Selain itu agar menghasilkan produk berkualitas dan menjadi produk yang banyak peminatnya maka harus diperhatikan hasil jahitan akhir yang diperoleh, agar sesuai dengan standar mutu atau kualitas suatu produk. Penempatan motif dan teknik-teknik bordir agar dapat menghasilkan produk yang rapi dan sesuai dengan desain motif (Verra Zahara, 2017:87).

B. Pendapat Responden mengenai *sange* Aceh yang telah dimodifikasi

1. Pendapat Responden 1 (ahli motif dan desain)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa motif Aceh yang digunakan pada *sange* yang berwarna ungu sangat kaku sehingga tidak menyerupai bentuk khas Aceh. Pada dasarnya bentuk Motif Aceh mempunyai lekukan yang lentik, karena hal tersebut

merupakan ciri khas motif Aceh. Penempatan motif *on ranub*, tidak sesuai jika diletakkan pada bidang puncak *sange* dikarenakan motif yang terlalu lebar dan kaku. Sulaman payet berwarna silver sangat cocok dan serasi digunakan pada *sange* Aceh dengan lapisan kain yang berwarna ungu karena warna yang gelap seperti ungu tua sangat serasi jika dipadukan dengan warna yang lebih terang seperti warna silver.

Penerapan teknik bordir dengan motif Aceh pedalaman sangat cocok digunakan pada *sange* Aceh karena merupakan sebuah inovasi dan penemuan baru pada *sange* Aceh, biasanya motif Aceh pedalaman lebih sering diterapkan pada busana, kerajinan, tas dan lainnya, tidak ada yang menerapkan pada *sange* Aceh. namun keserasian warna bordiran *sange* Aceh dengan lapisan kain berwarna pink perlu diperhatikan kembali, karena warna pink tidak cocok dipadukan dengan warna orange, lapisan kain berwarna pink sudah terang jadi dipadukan dengan warna yang lebih gelap pada bordiran.

Kedua teknik menghias cocok digunakan pada *sange* Aceh namun efisiensi waktu pengerjaan perlu diperhatikan, lebih cepat menggunakan

teknik menghias Bordir atau sulaman payet, karena berpengaruh pada harga dan pembuatan *sange* Aceh.

2. Pendapat Responden 2 (pengrajin *sange* Aceh)

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap pengrajin *sange* khas Aceh menyatakan bahwa kreasi teknik menghias menggunakan teknik bordir sangat jarang ditemui pada *sange* Aceh, karena pada dasarnya menghias *sange* lebih sering diterapkan teknik hias menggunakan pengerjaan tangan seperti sulaman payet dan kasab atau renda. Inovasi-inovasi baru diharapkan dapat menarik minat masyarakat Aceh dalam menggunakan dan melestarikan penggunaan *sange* Aceh.

Pengaplikasian teknik bordir sangat menarik untuk dikembangkan karena dengan teknik menghias bordir motif lebih tahan lama dibandingkan dengan teknik menghias menggunakan sulaman payet yang mudah terlepas dalam jangka waktu tertentu, selain itu penggunaan teknik bordir akan sangat mudah untuk mengembangkan motif-motif khas Aceh sesuai dengan keinginan. Penggunaan warna yang beragam juga sudah sering dibuat oleh pengrajin *sange* Aceh termasuk warna

unggu. Namun warna yang lebih sering diaplikasikan adalah warna merah dan kuning sebagai warna khas Aceh.

3. Pendapat Responden 3 (Pengguna *sange* Aceh)

Menurut responden pengguna *sange* Aceh bahwa *sange* Aceh yang dimodifikasi merupakan salah satu cara untuk menarik minat masyarakat untuk terus menggunakan *sange* khas Aceh walaupun banyak yang lebih tertarik dengan hantaran pernikahan yang modern tetapi jika *sange* Aceh dimodifikasi dengan berbagai kreasi yang lebih modern maka penggunaan *sange* Aceh akan lebih digemari oleh pengguna *sange* Aceh. Perpaduan warna pink sangat terkesan modern jika digunakan pada *sange* Aceh. Motif yang digunakan juga tampak tidak seperti biasanya, motif yang dibordir motif kerawang Gayo sangat menarik dan cantik jika digunakan pada hantaran pernikahan. Demikian juga motif pada *sange* berwarna ungu juga terlihat mewah karena menggunakan rangkaian payet.

Ketertarikan pengguna *sange* Aceh pada hantaran tradisional Aceh menginginkan penggunaan hantaran pernikahan berupa *sange* Aceh, namun ingin memadukan dengan hantaran

pernikahan modern, karena bentuk hantaran terlihat aesthetic dan simple, namun penggunaan *sange* Aceh juga digunakan untuk beberapa item yang tidak boleh diperlihatkan seperti pakaian dalam. Dapat disimpulkan bahwa pengguna *sange* Aceh tertarik dengan budaya yang sedang trend pada masanya, namun demikian tidak meninggalkan yang menjadi adat istiadat pada daerahnya. *Sange* Aceh yang dimodifikasi dengan teknik hias payet juga dapat memotifasi pengguna untuk menggunakan *sange* Aceh hantaran pernikahan adat istiadat Aceh.

KESIMPULAN

Desain Motif yang digunakan untuk hisan *sange* Aceh merupakan perpaduan ragam hias Aceh pesisir dan Aceh pedalaman, diantaranya motif *on ranub*, *awan meucanek*, *awan sitangke*, *bungong sagoe*, bintang, *emon berangkat*, *kekacang*, *awan-awan*, dan motif *puter tali*. Motif-motif tersebut dimodifikasi menggunakan teknik distilasi dan deformasi.

Teknik menghias *sange* Aceh motif Aceh pesisir menggunakan teknik sulaman payet dengan kain bludru berwarna ungu dan payet berwarna silver dan ungu. Teknik menghias

sange Aceh motif Aceh Pedalaman/kerawang menggunakan teknik bordir dengan kain berwarna pink, bordiran berwarna kuning dan putih serta payet anting berwarna gold dan mutiara pink. Teknik bordir yang digunakan untuk menghias *sange* Aceh merupakan sebuah inovasi baru dalam menghias *sange*.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Ramdi Fauzi. 2019. Menggambar Motif Ragam Hias. Pustekkom Kemendikbud (Online) <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Seni%20Motif/topik5.html>.
- Fitriana, Rosmala Dewi, Rusman. 2021. Pengembangan Usaha Produktif Sulaman Benang Emas pada Seuhap dan Payung Pengantin Khas Aceh di Gampong Lamgampang Aceh Besar. Prosiding Seminar Nasional Unimus 4. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1043>.
- I Made Laut Metra Jaya. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Jum'addi. 2018. Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) Dalam Melestarikan Budaya Aceh. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*. Vol.2. No.2 <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/alidarah/article/download/4>
- Junaidi. T, Mufti. 2017. Ragam Hias Aceh: Corak Identitas dan Pemaknaannya Dalam Masyarakat Nelayan dan Peladang. *Jurnal Seunebok Lada*. Vol.4: 91-93.
- Mukhirah. 2019. *Jenis Motif Aceh dan Filosofinya*. Disampaikan Pada Lokarya Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Banda Aceh, 20 November.
- Putri Irayani, Fitriana, Aya Sophiana. 2021. Usaha Kerajinan Menghias *Sange* Dalam Menambah Pendapatan Keluarga di Desa Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Banda Aceh. *Jurnal Busana dan Budaya*. Volume 1 Nomor 1. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JBB/article/view/23054>
- Rosnidar, Fikriah Noer, Rosmala Dewi. 2016. *Penerapan Motif Aceh Pada Kerajinan Bordir Di Desa Lamnga Kecamatan Montasik Aceh Besar*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* Volume 1 Nomor 2. <https://jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/5400>.
- Tia Ulfa, Mukhirah, Fitriana. 2017. Pendapat Mahasiswa Tata Busana FKIP Unsyiah Terhadap Adat Perkawinan di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PKK* Volume 2. No. 3. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/15694>.
- Verra Zahara, Mukhirah, Fitriana. 2018. Daya Tarik Wisatawan pada Produk Kerajinan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PKK* Volume 3. No. 1. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/15693>.
- T. Syamsuddin, dkk. 1998. *Adat Istiadat Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Z. Yunus, Helmi. 2012. *Pakaian Adat Menurut Kelompok Etnis di Aceh*. Banda Aceh. Majelis Adat Aceh.